

Klausura yang Merapuh

Rp15.000,00 (Luar Jawa Rp17.000)



Migrasi: Tantangan Hidup Beriman

ROHANI

menjadi semakin Insani

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Koordinator: G. Hadian Panamokta, SJ
Pengadaan naskah: Th. Surya Awangga, SJ
G. Hadian Panamokta, SJ
Penyelar bahasa: A. Dhimas Hardjuna, SJ
Peter Devantara, SJ
Artistik: S.A.H. Putra Tama, SJ
Editor senior: P. Mutiara Andalas, SJ
Keuangan: Maria Daniar
Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Slamet Riyadi
Iklan: rohanimajalah@gmail.com
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi dan Distribusi: Maria Dwi Jayanti
Agustinus Mardiko
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.6508836,
081802765006,
Faksimili: 0274.546811
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: Jawa: per eks Rp15.000
Luar Jawa: per eks Rp17.000
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
Yogyakarta, a.n.
Sindhunata
No. 037.0285.110
BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata
No. 1952000512



8 Banyak anggota masyarakat dan para penegak hukum yang tidak sadar akan bahaya perdagangan manusia ini. Sering para korban ditipu, dipaksa, atau dikelabui oleh para *trafficker*.

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Di Perbatasan ... 2

SAJIAN UTAMA / Benny Hari Juliawan, SJ
Migrasi: Tantangan Hidup Beriman ... 4

SAJIAN UTAMA / C.B. Kusmaryanto, SCJ
Human Trafficking, Kejahatan Melawan
Kemanusiaan ... 8

OLEH OLEH REFLEKSI / Br. Sidharta Susila, FIC
Klausura yang Merapuh dan Seni Berjarak ... 15

BAGI RASA / Yosef Purboyo Diaz
Misi Berarti Meninggalkan ... 18

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr.
Dicipta dalam Harmoni ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Hidup Penuh Harapan ... 24

LEMBAR PASTOR / Michael Barnes, SJ
Puasa Prapaskah: Dialog dengan Islam ... 28

LEMBAR PASTOR / Andreas Rusdyn Ugiwan, Pr.
Pergi karena Kangen, Pulang karena Rindu ... 31

RUANG DOA / A. Setyodarmono, SJ
Berdoa dengan Tiga Keterangan Waktu ... 35

BELAJAR TEOLOGI / Donal Dorr
Ajaran Ekologi Para Bapa Suci ... 38

HIDUP BATIN / Peter Devantara, SJ
Thomas Merton, Anggota Umat Manusia ... 41

REMAH-REMAH / Alfonsa, OP
Sepuluh Menit ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI edisi Mei dan Juni 2015 adalah "Religius dan Pluralisme" dan "Misi bagi Indigenous People".



Di Perbatasan

A. Bagus Laksana, SJ

Pada suatu hari yang terik di bulan April 2008, Pastor Bob Carney membawa rombongan orang, dari kota Tucson melintasi gurun Arizona, menuju sebuah tempat yang ganjil dan terpencil di Cedar Canyon.

TAK ada manusia yang berniat menjangkau tempat ini, kecuali mereka yang harus berjuang demi hidup. Sesampainya di tempat itu, Pastor Bob membuat altar darurat dan merayakan ekaristi untuk mengenang seorang gadis belia, Josseline Hernandez (14 tahun), yang beberapa bulan sebelumnya ditemukan meninggal di situ.

Mengenai perasaannya tentang peristiwa hari itu, Pastor Bob mengatakan, "Betapa aku merasa sangat bersalah bahwa kita sebagai bangsa telah melakukan semua ini terhadap Josseline ... Bagi kami yang mengenal atau melihat wajahnya di foto, Josseline tetap hidup, bahkan kehadirannya menjadi sangat nyata."

Sebelum meninggal, Josseline adalah seorang anak remaja yang sudah harus mengambil tanggung jawab besar membesarkan adik lelakinya selama bertahun-tahun di El Salvador. Kedua orangtuanya yang miskin telah lama berpindah ke "tanah terjanji", Amerika Serikat. Setelah tabungannya cukup, ibunya ingin agar Josseline dan adiknya bergabung ke Amerika. Dengan biaya yang mahal, Josseline dan adiknya pun mengadakan perjalanan berminggu-minggu dari negerinya, melewati Guatemala dan Meksiko, dan akhirnya harus menyewa jasa penyelundup manusia untuk melintasi perbatasan ke Amerika pada Januari 2008.

Namun, di perbatasan itu, badan Josseline mulai lemah dan ia pun jatuh sakit. Penyelundupnya tak mau menunggu lagi dan kemudian meninggalkannya di gurun, dengan memberi harapan palsu bahwa Josseline akan ditemukan dan diurus oleh petugas perbatasan Amerika. Adik lelakinya menangis dan tak mau berpisah dengan kakaknya, tetapi Josseline bilang, "Kamu mesti meneruskan perjalanan ini agar bertemu ibu."

Josseline Hernandez mati dalam sepiunya padang gurun, ketika hatinya

penuh pengharapan akan bertemu dengan orangtuanya. Mayatnya baru ditemukan berhari-hari sesudahnya. Ibunya amat terpukul, tetapi dengan penuh pengharapan berkata, "Kami akan terus membawamu di dalam hati kami" (Margaret Regan, *The Death of Josseline: Immigration Stories from the Arizona Borderlands* 2010).

Kisah Josseline dan mereka yang senasib dengannya menyentak kita sebagai sebuah kenyataan yang rumit dan terus terulang. Makin lama makin banyak orang mempertaruhkan hidup dalam perjalanan, di perbatasan, dan di tempat asing. Di tanah air kita, kisah Erwiana yang kita saksikan di media menjadi kisah yang tragis tetapi begitu familiar. Kita tersentak oleh wajah lebam Erwiana, tapi wajah seperti itu pun tak begitu asing karena kasus seperti ini sering terjadi. Erwiana adalah TKI yang mengalami penderitaan bertubi-tubi di Hong Kong. Ia disekap di apartemen majikannya yang menyiksanya saban hari. Gajinya tak dibayar. Ia kelaparan dan kehausan, mau kabur tetapi takut terjun dari apartemen majikannya di lantai 38. Tak seperti orang-orang lain, Erwiana memenangkan peradilan. Majikannya dinyatakan bersalah. Dan Erwiana pun memaafkan majikannya, sebuah kebesaran jiwa yang lahir dari seorang insan yang telah mengarungi pengalaman duka.

Kisah hidup para migran memang seringkali membuat kita miris. Namun, kalau kita tidak berpaling dari mereka, kisah mereka akan membuat kita sadar akan banyak dimensi hidup ini. Kisah mereka menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman Gereja di zaman sekarang yang ditandai oleh pergerakan manusia yang cepat dan masif. Kenyataan rumit migrasi bukanlah sekadar sebuah "masalah" bagi Gereja, melainkan sebuah bagian penting bahkan sebuah arena atau



Foto: alankesselhaut.blogspot.com/2012/03/arizona-keesori.html

“wahana” baru dalam cara hidup meng-Gereja di zaman kini.

Sesungguhnya kenyataan migrasi yang rumit itu telah menjadi bagian penting dari tradisi Yudeo-Kristiani. Bukankah ribuan tahun lalu, Yusuf pun terhempas, “dijual”, bukan oleh orang lain, melainkan oleh saudara-saudaranya sendiri? Drama kehidupan Yusuf dan saudara-saudaranya, anak-anak Yakub, amat tragis karena menampakkan dengan teramat gamblang pelbagai kerapuhan dan kejahatan hati manusia.

Namun Kitab Kejadian mengetengahkan kisah ini sebagai sebuah medan hidup yang amat kaya, tempat pribadi-pribadi akhirnya bertumbuh. Kita melihat kekuatan jiwa Yusuf dalam menjalani semuanya, pertobatan saudara-saudaranya yang tak kalah dramatis dibandingkan dengan pengkhianatan dan kejahatan mereka dulu, serta kesabaran dan mata iman Yakub yang terus percaya akan kekuatan tangan Allah yang bekerja dalam jalinan semua peristiwa itu (Kej 37-50). Kisah Yusuf barangkali adalah cerita migrasi dan *human trafficking* yang pertama yang tercatat dalam sejarah manusia.

Masalah *human trafficking* makin mendera Indonesia. Dalam hal ini, pertanyaan dan

pergulatan Pastor Bob adalah pertanyaan untuk kita dan Gereja: “Betapa aku merasa sangat bersalah bahwa kita sebagai bangsa telah melakukan semua ini terhadap Josseline (dan teman-temannya)”. Nasib para migran tidak terjadi karena kesalahan mereka sendiri saja. Ada banyak faktor dari luar, termasuk tanggung jawab masyarakat, negara, dan kita semua, yang ikut berperan. Dalam arti apa kita ikut “menjual” saudara-saudari kita itu?

Kita perlu terjun ke dalam kenyataan migrasi ini, bukan untuk menebus kesalahan kita dan menghibur nurani kita, melainkan untuk ikut mengembalikan Josseline, Erwiana, Yusuf, dan saudara-saudaranya ke “tanah air”, ke tempat di mana mereka bisa hidup dalam kepenuhan rahmat dan kebebasan. Gereja perlu mengadakan advokasi dan intervensi. Namun, lebih dari itu, kita juga dipanggil untuk berpartisipasi dalam kehadiran Tuhan bagi mereka, untuk hadir dalam realitas “perbatasan” dan mereguk banyak pengalaman hidup dari mereka. Kisah mereka adalah kisah “perbatasan”, di mana hidup diperjuangkan dalam batas-batas yang dekat dengan kematian dan kehancuran. Bersama mereka, barangkali kita bisa memahami kehidupan dengan lebih baik. ♦